

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan hidup menjadi problem multidimensional yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan manusia modern. Gejala seperti peningkatan suhu bumi, perubahan iklim ekstrem, pencairan es kutub, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya intensitas bencana alam menunjukkan bahwa bumi berada dalam tekanan ekologis yang serius. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, dan kualitas hidup manusia secara keseluruhan, sehingga menjadikan krisis lingkungan sebagai persoalan global yang memerlukan perhatian lintas sektor dan perspektif.¹

Fenomena ini semakin parah seiring meningkatnya eksploitasi sumber daya alam, industrialisasi yang tidak terkendali, dan pola hidup manusia yang lebih mengutamakan keuntungan material jangka pendek daripada kelestarian lingkungan. Orientasi pembangunan yang cenderung antroposentris dan eksploitatif menjadikan alam diperlakukan semata sebagai objek pemanfaatan ekonomi, tanpa mempertimbangkan daya dukung, keterbatasan sumber daya, serta keseimbangan ekosistem yang menjadi penopang keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk lainnya.²

¹Sukarsono, *Ekologi Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 1.

²Nur Arfiyah Febriani, Azyumardi Azra, *Ekologi Berwawasan Gender: Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, anggota IKAPI, 2014), 11.

Di Indonesia, kerusakan lingkungan menjadi masalah yang tidak kalah serius dan menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan. Laporan resmi KLHK tahun 2022 mencatat bahwa deforestasi, pencemaran air, polusi udara, serta kerusakan daerah aliran sungai mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir.³ Deforestasi yang terjadi di wilayah Kalimantan dan Sumatra menyebabkan hilangnya tutupan hutan secara masif dan mengganggu fungsi ekologis hutan sebagai penyangga kehidupan. Sementara itu, proses urbanisasi yang pesat dan aktivitas industri yang intensif turut menambah beban pencemaran lingkungan di kota-kota besar.⁴

Banjir, tanah longsor, dan kekeringan kini menjadi bencana yang berulang hampir setiap tahun akibat berkurangnya daya dukung ekologis lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak lagi bersifat abstrak atau sekadar wacana teoretis, melainkan telah menjadi realitas konkret yang secara langsung mengancam kehidupan masyarakat. Menurunnya kualitas lingkungan dan terganggunya keseimbangan ekosistem memperlihatkan adanya hubungan erat antara perilaku manusia dan meningkatnya risiko bencana ekologis.⁵

Krisis ekologis juga tampak sangat jelas di Kalimantan Selatan sebagaimana digambarkan dalam karya *Islam Ramah Lingkungan*. Deforestasi besar-besaran akibat praktik *illegal logging*, aktivitas pertambangan, serta ekspansi perkebunan

³Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, *Status Lingkungan Hidup Indonesia* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022), xii–xv.

⁴Mulya Anshari, Cahaya Permata, “Deforestasi Hutan Lindung Dalam Proyek Strategis Nasional Food Estate: Perspektif Maqashid Syariah,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2031–47.

⁵Philip J Burton, Anke Jentsch, and Lawrence R Walker, “The Ecology of Disturbance Interactions,” *BioScience* 70, no. 10 (2020): 854–70.

skala luas telah merusak hutan yang selama ini berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan. Akibat kerusakan tersebut, daerah-daerah yang sebelumnya relatif jarang mengalami banjir kini berubah menjadi wilayah rawan bencana, seiring menurunnya kemampuan tanah dan kawasan hutan dalam menyerap dan mengendalikan aliran air secara alami.⁶

Tidak hanya itu, aktivitas penambangan yang dilakukan tanpa perencanaan dan pengawasan yang memadai turut menyebabkan kerusakan struktur tanah serta meningkatkan sedimentasi sungai. Akumulasi sedimen tersebut mengganggu aliran sungai dan memperbesar risiko terjadinya bencana hidrometeorologis, seperti banjir dan tanah longsor. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada menurunnya kemampuan lingkungan dalam menyerap, menyimpan, dan mengalirkan air secara alami, sehingga memperlemah daya dukung ekosistem terhadap tekanan lingkungan yang terus meningkat.⁷

Fenomena tersebut mempertegas bahwa tingkat kerusakan lingkungan suatu wilayah sangat bergantung pada perilaku manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam. Relasi manusia dan alam yang dibangun di atas logika eksploitasi, tanpa mempertimbangkan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem, cenderung melahirkan kerusakan yang sistemik.⁸ Dengan demikian, krisis lingkungan tidak dapat dilepaskan dari cara pandang manusia terhadap alam

⁶Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi al-Qur'an Hingga Fiqh al-Bi'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), v.

⁷Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, v–vi.

⁸Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Ugm Press, 2019), 8.

sebagai objek pemanfaatan semata, bukan sebagai sistem kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya.⁹

Selain kerusakan ekologis yang disebabkan oleh aktivitas industri dan ekonomi, kerusakan lingkungan juga diperburuk oleh perilaku sosial dan budaya masyarakat. Wardani menyoroti kebiasaan sebagian masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat membuang limbah rumah tangga, mandi, mencuci, bahkan buang air, sehingga kualitas air sungai menurun secara signifikan. Data kualitas air menunjukkan tingginya kadar BOD¹⁰ dan COD¹¹ serta rendahnya DO¹², yang menandakan terjadinya pencemaran berat dan degradasi kualitas perairan yang berdampak langsung pada fungsi ekologis sungai.¹³

Di sejumlah daerah, masyarakat bahkan menafsirkan ajaran agama secara keliru untuk membenarkan tindakan yang tidak ramah lingkungan. Pemahaman semacam ini kerap melahirkan sikap permisif terhadap eksploitasi alam atas nama kepentingan ekonomi atau legitimasi teologis tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik dan struktural,

⁹Atok Miftachul Hudha, Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)*, vol. 1 (Malang: UMMPress, 2018), 11-12.

¹⁰Biological Oxygen Demand (BOD) adalah jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh mikroorganisme untuk menguraikan bahan organik dalam air. Ayu Putri Maulani, *Identifikasi Kadar COD (Chemical Oxygen Demand) dan BOD (Biological Oxygen Demand) dalam Kualitas Air Buangan Limbah Cair Industri Tahu di Wilayah Kota Banda Aceh 2023*. (Skripsi, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, 2023), 14-15.

¹¹Chemical Oxygen Demand (COD) adalah ukuran jumlah oksigen yang dibutuhkan untuk mengoksidasi bahan organik dan anorganik dalam air limbah secara kimiawi. Ayu Putri Maulani, *Identifikasi Kadar COD (Chemical Oxygen Demand) dan BOD (Biological Oxygen Demand) dalam Kualitas Air Buangan Limbah Cair Industri Tahu di Wilayah Kota Banda Aceh 2023*, 14.

¹²Dissolved oxygen (DO) adalah jumlah oksigen bebas (O_2) yang terlarut dalam air dan penting bagi kelangsungan hidup organisme akuatik serta sebagai indikator kualitas air. Arif Mustofa, *Pengelolaan Kualitas Air Untuk Akuakultur* (Unisnu Press, 2020), 29.

¹³Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, viii.

tetapi juga berakar pada krisis moral dan spiritual yang memengaruhi cara manusia memaknai relasinya dengan alam.¹⁴

Fenomena di atas sejalan dengan peringatan al-Qur'an dalam QS. al-Rūm/30: 41 yang menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah tangan manusia.¹⁵ Ayat ini memberikan gambaran bahwa kerusakan alam tidak dapat dilepaskan dari perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai Ilahi. Ketika manusia mengabaikan prinsip kesederhanaan, keadilan, dan keseimbangan, maka dampaknya adalah ketidakstabilan ekologis yang meluas. Pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan dominatif, tetapi hubungan moral dan spiritual yang saling memengaruhi.¹⁶

Selain ayat tersebut, al-Qur'an juga memberikan peringatan keras dalam QS. al-A'rāf/7: 56 agar manusia tidak membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya.¹⁷ Ayat ini menekankan bahwa alam pada dasarnya telah diciptakan dalam keadaan seimbang dan stabil, namun keseimbangan tersebut dapat rusak ketika manusia bertindak melampaui batas. Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga bagian dari ketaatan spiritual. Ayat ini menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara iman dan perilaku ekologis dalam Islam.¹⁸

¹⁴Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, x-xii

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag, 2019), 406

¹⁶Agus Firmansyah dkk., "The Ecological Sustainability of the Earth System: Classical and Contemporary Interpretation of Surah Ar-Rum (Chapter 30), Verse 41," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2023, 160–66.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 215

¹⁸Febriani, Azra, *Ekologi Berwawasan Gender: Dalam Perspektif Al-Quran*, 13.

Konsep Qur’ani tentang kerusakan juga memperlihatkan kedalaman pesan ekologis Al-Qur’an. Kata *fasād* tidak hanya menunjuk pada kerusakan fisik, tetapi juga mencakup kerusakan moral, sosial, dan spiritual.¹⁹ Istilah *fasād* terutama menjadi kunci dalam memahami bahwa kerusakan lingkungan merupakan refleksi dari ketidakseimbangan dalam diri manusia dan masyarakat. Analisis terhadap istilah ini menunjukkan bahwa krisis ekologis memiliki akar teologis dan etis yang tidak dapat diabaikan.²⁰

Dalam konteks kekhalifahan, manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi sebagaimana termaktub dalam QS. Hūd [11]: 61. Perintah ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya diberi hak untuk mengelola bumi, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutannya.²¹ Tindakan eksploitasi berlebihan, perusakan hutan, dan pencemaran air merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut. Prinsip ini menuntut manusia untuk mengembangkan bumi dengan kesadaran ekologis dan tanggung jawab spiritual yang mendalam.²²

Untuk memahami pemaknaan ayat-ayat ekologis, *Tafsir Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka merupakan dua karya monumental yang tidak hanya merepresentasikan dua zaman yang berbeda, tetapi juga dua corak keilmuan yang kontras. *Marāh Labīd* sebagai tafsir klasik Nusantara abad ke-19 cenderung menekankan aspek kebahasaan, fikih, dan moral

¹⁹L Sholehuddin, “Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur’an,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 113–34.

²⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 19* (Semarang: Toha Putera, 1995), 254.

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 315.

²²Muh Khamdan, Nablur Rahman Annibras, dan Wiharyani Wiharyani, “Penguatan Ekoteologi Dan Konstruksi Perlindungan Hak Asasi Lingkungan Berbasis Tafsir Al-Qur’an,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 4, No. 1 (2024): 47–65.

spiritual. Penjelasan-penjelasan Syekh Nawawi memantulkan corak pemikiran ulama pesantren yang berpijak pada tradisi keilmuan Timur Tengah klasik.²³

Sebaliknya, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* membawa semangat pembaruan (*tajdid*) dengan penekanan yang lebih kuat pada relevansi sosial dan konteks zaman modern. Penafsiran Hamka kerap mengaitkan pesan al-Qur'an dengan problem konkret masyarakat, termasuk persoalan lingkungan yang semakin menonjol pada abad ke-20.²⁴ Perbedaan latar belakang keilmuan, zaman, dan konteks sosial kedua mufasir ini menjadikan keduanya menarik untuk dikaji secara komparatif, terutama dalam melihat bagaimana konsep kerusakan lingkungan dibaca dalam dua paradigma tafsir yang berbeda.

Namun demikian, kajian-kajian tentang Islam dan lingkungan yang berkembang selama ini cenderung bersifat tematik-normatif dan belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana konsep *fasād* dikonstruksi dalam penafsiran mufasir secara komparatif.²⁵ Penelitian yang secara khusus membandingkan tafsir mufasir klasik dan modern terhadap ayat-ayat *fasād* dalam kerangka ekoteologi Qur'ani masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang memerlukan kajian tafsir komparatif untuk menyingkap variasi pemaknaan dan implikasi ekologis dari konsep *fasād* dalam al-Qur'an.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komparatif terhadap penafsiran konsep *fasād* dalam *Tafsir Marāh*

²³Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 9.

²⁴Syaripah Aini, "Studi Corak Adābi Ijtimā'ī Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Al-Kaunyah* 1, no. 1 (2020): 77–92.

²⁵Pelia Elza, "Peran Agama Dalam Membangun Kesadaran Ekologis," *Jurnal Agama Dan Humaniora Vol 1* (2025): 1–27.

Labīd karya Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Penelitian ini menempatkan ayat-ayat *fasād* dalam struktur penyebab, bentuk, dan akibat kerusakan lingkungan melalui paradigma ekoteologi Qur’ani. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir lingkungan sekaligus memperkaya khazanah ekoteologi Qur’ani yang relevan dengan tantangan ekologis kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dari tema pembahasan rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marāh Labīd* terhadap ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terhadap ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran antara *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar* mengenai ayat-ayat kerusakan lingkungan?
4. Apa implikasi dari perbandingan kedua tafsir tersebut bagi pengembangan ekoteologi Islam di masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marāh Labīd* terhadap ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan.

- b. Menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terhadap ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan.
- c. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran antara *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar* mengenai ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan.
- d. Mengkonstruksi implikasi dari perbandingan kedua tafsir tersebut bagi pengembangan ekoteologi Islam di masa kini.

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian penafsiran tiga ayat al-Qur'an yang secara eksplisit dan normatif berbicara tentang kerusakan (*fasād*), yaitu QS. al-Baqarah/2: 205 QS. al-Rūm/30: 41 dan QS. al-A'rāf/7: 56. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, mengingat penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir komparatif. Ketiga ayat tersebut dipilih karena merepresentasikan dimensi deskriptif dan normatif dari konsep *fasād*, serta menjadi ayat kunci yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan kerusakan lingkungan dalam perspektif al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an lain yang berkaitan dengan tema lingkungan tidak dibahas secara khusus dalam penelitian ini, melainkan dipahami sebagai bagian dari konteks tematik yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menyajikan kajian tematik terhadap seluruh ayat lingkungan, melainkan memfokuskan diri pada analisis mendalam terhadap penafsiran tiga ayat tersebut dalam *Tafsir Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang tafsir tematik dan komparatif yang berfokus pada isu ekologi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana konsep kerusakan lingkungan (*fasād*) dikonstruksi dalam dua tradisi tafsir Nusantara yang berbeda, yaitu tafsir klasik *Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan tafsir modern *al-Azhar* karya Buya Hamka. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian tafsir ekologis yang selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan tematik atau kajian pemikiran tokoh, bukan analisis komparatif kitab tafsir.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan wacana etika lingkungan dalam perspektif Islam, khususnya di konteks masyarakat Muslim Indonesia. Penafsiran terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan yang dikaji dalam penelitian ini dapat memberikan dasar teologis bagi upaya pelestarian lingkungan, serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam memahami tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan dengan batasan istilah sebagai berikut, yaitu:

1. Ekoteologi

Ekoteologi terdiri dari kata ekologi dan teologi, yang secara umum didefinisikan sebagai rumusan teologi untuk membahas hubungan antara agama dengan alam, atau antara agama dengan lingkungan. Ekoteologi secara umum dimulai dari dasar hubungan antara paradigma religius dengan kerusakan alam.²⁶ Dalam ajaran Islam, ekoteologi didefinisikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam.²⁷ Rumusan teologi ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.²⁸

2. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah metode penelitian yang membandingkan dua atau lebih objek untuk menemukan persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kelemahan masing-masing. Metode ini tidak hanya sekedar membandingkan, tetapi juga melibatkan pendalaman konteks historis, sosiokultural, metodologis, dan ideologis yang melatar belakangi objek penelitian. Tujuannya adalah menghasilkan analisis kritis yang memperkaya pemahaman terhadap suatu tema.²⁹

3. Penafsiran

Penafsiran adalah proses, cara, atau perbuatan menafsirkan (menjelaskan, mengartikan, memaknai) suatu teks, ungkapan, atau situasi. Istilah ini merujuk pada

²⁶Ezichi A Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change," 2013, 126.

²⁷Mujiono, *Teologi Lingkungan* (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), ix.

²⁸Mujiono, *Teologi Lingkungan*, x.

²⁹Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Cetakan Ke-30), (Bandung: Cv Alfabeta, 2019), 61.

upaya memahami maksud tersirat atau tersurat dari suatu objek, baik melalui analisis bahasa, konteks, maupun perspektif tertentu.³⁰ Adapun penafsiran al-Qur'an adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa, konteks historis, dan tujuan syariat. Tafsir dilakukan dengan metode tertentu, seperti *tahlili* (analitis) atau *maudhu'i* (tematik), dan dipengaruhi oleh latar belakang mufasir (penafsir).

4. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan (*environmental degradation*) adalah kemerosotan kualitas lingkungan hidup akibat perubahan fisik, kimia, atau biologis yang melampaui daya dukung ekosistem, sehingga mengganggu keseimbangan alam, mengurangi keanekaragaman hayati, dan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia serta makhluk lainnya. Kerusakan ini bersifat multidimensi, meliputi pencemaran, deforestasi, degradasi lahan, dan hilangnya sumber daya alam. Kerusakan ini dapat terjadi akibat aktivitas manusia atau faktor alam, tetapi dominasi penyebabnya berasal dari eksploitasi berlebihan, pencemaran, alih fungsi lahan, dan ketidakpedulian terhadap prinsip keberlanjutan.³¹

G. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka membuktikan bahwa karya penulis benar-benar orisinal, berikut penulis sajikan studi terdahulu yang membahas tema senada. Beberapa karya tulis tersebut di antaranya, Sebagai berikut:

³⁰Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1318.

³¹G Tyler Miller and Scott Spoolman, *Environmental Science* (Boston: Cengage Learning, 2013), 45.

1. Khobirul Amru dalam tesis magisternya yang berjudul *Kontekstualisasi Konsep Fasād dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi: Telaah Tafsir al-Sha'rawi*, yang diselesaikan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021, mengkaji konsep kerusakan (*fasād*) dalam al-Qur'an dengan menjadikan Tafsir al-Sha'rawi sebagai objek utama penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan kerangka kontekstual untuk menelusuri makna *fasād*, bentuk-bentuk kerusakan, faktor penyebabnya, serta relevansinya dengan realitas sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fasād* tidak hanya dipahami sebagai kerusakan fisik, tetapi juga mencakup kerusakan moral dan sosial akibat penyimpangan manusia dari nilai-nilai ilahi.

Meskipun sama-sama mengkaji konsep *fasād* dalam al-Qur'an, penelitian Khobirul Amru berfokus pada satu mufasir dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini menitikberatkan pada analisis komparatif terhadap dua mufasir dari latar belakang dan konteks yang berbeda, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka, serta membatasi objek kajian pada tiga ayat kunci tentang kerusakan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dalam membaca *fasād* dalam perspektif ekoteologi Qur'ani.

2. Ilham Fazarrudin dalam skripsi sarjananya yang berjudul *Larangan Perusakan Alam dalam Al-Qur'an :Studi Komparatif Tafsir al-Sha'rawi dan Tafsir al-Azhar*, yang disusun pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung tahun 2022, mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang memuat larangan perusakan alam melalui pendekatan tafsir komparatif. Penelitian ini membandingkan penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi dan Hamka terhadap ayat-ayat tersebut untuk melihat kesamaan dan perbedaan pandangan keduanya terkait larangan eksploitasi alam serta implikasinya terhadap perilaku manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama menekankan dimensi moral dan etika dalam relasi manusia dengan alam.

Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini tidak menelaah larangan perusakan alam secara umum, melainkan memusatkan perhatian pada konsep *fasād* sebagai kerangka teologis dalam memahami kerusakan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menggunakan objek mufasir yang berbeda, yakni Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka, sehingga analisis diarahkan pada perbandingan penafsiran tafsir klasik dan modern terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam perspektif ekoteologi Qur'ani.

3. M. Farisi dalam skripsinya yang berjudul *Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Ekologis dalam Al-Qur'an Studi Kritis Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*, yang diselesaikan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir Institut Al-Fithrah Surabaya tahun 2025, mengkaji penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan isu ekologis dengan menjadikan Syekh Nawawi al-Bantani sebagai fokus kajian utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tafsir tematik untuk menelusuri pandangan Syekh Nawawi mengenai hubungan manusia dan lingkungan serta implikasi etisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi memaknai kerusakan lingkungan sebagai akibat dari penyimpangan moral dan spiritual manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Meskipun sama-sama mengkaji penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, penelitian M. Farisi bersifat tematik dan terfokus pada satu mufasir. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini secara khusus membatasi objek kajian pada dua ayat kunci yang merepresentasikan konsep *fasād*, serta menganalisisnya melalui pendekatan komparatif dengan Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki cakupan analisis yang lebih luas dan menekankan perbandingan konstruksi teologis antar mufasir.

4. Muhammad Nizar Al Fikri dalam skripsinya yang berjudul ***Harmonisasi Tuhan, Manusia, dan Alam: Telaah Ayat-Ayat Ekologi***, yang disusun pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Salatiga tahun 2025, mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan

dengan ekologi secara tematik. Penelitian ini menitikberatkan pada harmonisasi relasi antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai landasan Qur'ani dalam merespons krisis lingkungan modern. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik dan konseptual dengan tujuan merumuskan pandangan al-Qur'an tentang keseimbangan ekologis.

Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini tidak menelaah ayat-ayat ekologi secara luas dan tematik, melainkan membatasi objek kajian pada tiga ayat kunci tentang kerusakan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir komparatif terhadap dua mufasir dengan latar belakang dan konteks yang berbeda, sehingga memiliki fokus analisis yang lebih spesifik dan mendalam dalam membaca konsep *fasād* dalam perspektif ekoteologi Qur'ani.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian.³² Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada karakter objek yang dikaji, yaitu ayat-ayat al-Qur'an tentang kerusakan lingkungan serta penafsiran dua mufasir Nusantara, Syekh Nawawi al-Bantani dan Buya Hamka. Karena fokus penelitian berada pada teks dan pemikiran yang tertuang

³²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 3.

dalam kitab tafsir, maka pendekatan kepustakaan menjadi paling tepat untuk menggali makna, corak, dan metodologi penafsiran kedua mufasir tersebut.³³

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif-analitis-komparatif,³⁴ karena tujuan utamanya adalah menjelaskan, memaparkan, dan menganalisis makna ayat-ayat yang diteliti secara mendalam, bukan menghitung angka atau mengukur fenomena secara kuantitatif.³⁵ Selain itu, pendekatan tematik (*maudhū'ī*) digunakan untuk menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang kerusakan lingkungan, sedangkan pendekatan komparatif dipakai untuk melihat bagaimana kedua mufasir dari dua zaman yang berbeda memahami ayat-ayat tersebut. Dengan penggunaan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap dinamika penafsiran klasik dan modern mengenai isu ekologis dalam perspektif al-Qur'an.³⁶

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa teks-teks tafsir yang memuat penjelasan tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan. Sumber data utama adalah dua kitab tafsir yang menjadi objek penelitian, yakni *Tafsir Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua kitab ini dipilih karena keduanya bukan hanya mewakili dua periode dan dua corak penafsiran yang berbeda, tetapi juga merupakan representasi penting dari tradisi intelektual Islam Nusantara. Dari kedua tafsir ini, peneliti memperoleh data mengenai pemaknaan

³³H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta, 2010), 20.

³⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 59.

³⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 59.

³⁶Wardani, *Metodologi Studi Al-Quran Dan Tafsir: Perspektif Integrasi Ilmu Dan Wacana Pendekatan Tafsir Lintas Kawasan* (Zahir Publishing, 2018), 34.

ayat-ayat yang dikaji, argumentasi penafsiran, serta pendekatan metodologis yang digunakan masing-masing mufasir.

Sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku-buku tentang ilmu tafsir, konsep lingkungan dalam Islam, ekoteologi Islam, biografi mufasir, artikel jurnal, skripsi, tesis, maupun penelitian ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber sekunder ini berfungsi memperkuat analisis dengan memberikan konteks tambahan, baik mengenai latar sosial-intelektual mufasir, perkembangan tafsir Nusantara, maupun perkembangan wacana ekologi dalam kajian keislaman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pembacaan, dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

a. Identifikasi Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Fasād* dan Kerusakan Lingkungan

Langkah pertama adalah mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep *fasād*, kerusakan lingkungan, dan perilaku manusia sebagai penyebabnya. Ayat-ayat tersebut meliputi, antara lain: QS. al-Baqarah /2: 205, QS. al-Rūm/30: 41, QS. al-A'rāf/7: 56, dan ayat-ayat lain yang relevan sebagai penguat kontekstual. Identifikasi dilakukan dengan menelusuri kitab-kitab indeks ayat tematik, tafsir tematik, dan literatur ekoteologi Islam.

b. Pengumpulan Teks Penafsiran dari Sumber Primer

Setelah ayat-ayat dipilih, langkah berikutnya ialah mengumpulkan penjelasan kedua mufasir pada ayat tersebut, yaitu: *Tafsir Marāh Labād* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.

c. Penelusuran Literatur Sekunder

Data pendukung dikumpulkan dari berbagai sumber literatur sekunder yang relevan, seperti: Buku-buku ekoteologi Islam, Artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu (skripsi, tesis, disertasi) terkait konsep *fasād*, tafsir tematik dll.

d. Pencatatan, Klasifikasi dan Kategorisasi Data

Seluruh data yang ditemukan, baik dari sumber primer maupun sekunder dicatat secara sistematis. Tahap ini memungkinkan proses analisis berjalan lebih terstruktur, baik dalam bentuk tabel, ringkasan, maupun klasifikasi tematik.

e. Verifikasi dan Seleksi Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan diverifikasi untuk memastikan: kesesuaian dengan pertanyaan penelitian, keakuratan kutipan, relevansi dengan tujuan dan fokus penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan secara umum, kemudian memfokuskan pada ayat yang terdapat istilah *fasād*, kemudian mencari ayat yang paling relevan untuk mewakili kategori kerusakan lingkungan dari penyebab, bentuk dan dampaknya.

Tahap kedua adalah analisis deskriptif, yaitu menguraikan secara runtut bagaimana Syekh Nawawi dan Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Tahap ini melibatkan pembacaan mendalam terhadap teks tafsir, baik dari aspek bahasa, konteks ayat, maupun gagasan teologis yang muncul dalam penafsiran.

Tahap ketiga adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan penafsiran kedua mufasir untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pada tahap ini, peneliti memberi perhatian pada aspek metodologi tafsir, corak penafsiran, sumber rujukan, latar sosial-intelektual, dan orientasi penafsiran masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana dua konteks yang berbeda melahirkan pembacaan ayat yang juga berbeda.

Tahap keempat adalah analisis ekoteologis. Pada tahap ini, peneliti menarik nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam penafsiran kedua mufasir dan menghubungkannya dengan konsep teologi lingkungan dalam Islam. Analisis ekoteologis ini penting untuk memperlihatkan kontribusi kedua mufasir dalam pengembangan etika lingkungan Islam, serta relevansinya terhadap problem ekologis masa kini.

Dengan mengikuti empat tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemaknaan ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam dua tafsir Nusantara, sekaligus memperlihatkan dinamika penafsiran ekologis dari perspektif klasik dan modern.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis.

Bab I Pendahuluan, berfungsi sebagai pengantar dan landasan awal penelitian. Bab ini memuat latar belakang yang menguraikan problem kerusakan lingkungan dalam perspektif ekologis dan teologis, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan dan signifikansi penelitian, batasan penelitian untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, definisi istilah guna menghindari kesalahpahaman konseptual, tinjauan penelitian terdahulu sebagai pemetaan posisi dan kebaruan penelitian, metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, sumber data, serta teknik analisis, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis dan Kerangka Konseptual, membahas fondasi teoretis, epistemologis, dan konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis data penelitian. Bab ini diawali dengan pembahasan landasan epistemologis dan paradigma penelitian, dilanjutkan dengan pendekatan tafsir tematik-komparatif. Selanjutnya diuraikan teori ekoteologi Islam, prinsip-prinsip dan dimensi ekoteologi Qur'ani, serta relevansinya sebagai kerangka analisis tafsir. Bab ini juga memuat perumusan konsep Qur'ani kunci *fasād*, definisi konseptual dan operasional, jaringan makna dan klasifikasi dimensi *fasād*, indikator tekstual ayat-ayat kerusakan lingkungan, serta kerangka konseptual penelitian yang mengarahkan proses analisis pada bab selanjutnya.

Bab III Biografi Tokoh dan Profil Kitab Tafsir, mengkaji latar belakang mufasir dan karya tafsir yang menjadi objek penelitian. Bab ini membahas biografi Syekh Nawawi al-Bantani beserta latar belakang penulisan, metode, dan karakteristik *Tafsir Marāh Labīd*. Selanjutnya, Bab III menguraikan biografi Buya Hamka serta latar belakang penulisan, metode, dan karakteristik *Tafsir al-Azhar*. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai perbedaan latar sosial-intelektual dan metodologis kedua mufasir yang berpengaruh terhadap cara mereka menafsirkan ayat-ayat kerusakan lingkungan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, merupakan inti pembahasan skripsi. Bab ini memuat hasil dan temuan penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam *Tafsir Marāh Labīd* dan *Tafsir al-Azhar*, yang disajikan secara deskriptif-analitis meliputi pemaknaan mufasir, struktur argumentasi penafsiran, dan kecenderungan interpretatif masing-masing mufasir. Selanjutnya, pada bagian pembahasan, temuan-temuan tersebut dianalisis secara komparatif dan dielaborasi ke dalam makna ekoteologis, dengan mengarahkan pembahasan dari hasil penafsiran tekstual menuju pemaknaan teologis dan etis tentang relasi manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif al-Qur'an. Pada bagian ini pula dibahas implikasi ekoteologis dari temuan tafsir terhadap pemahaman kerusakan lingkungan. Bab ini ditutup dengan sintesis pembahasan yang merangkum keseluruhan arah pemaknaan temuan penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah dan menegaskan temuan utama penelitian berdasarkan hasil

analisis pada bab sebelumnya. Bab ini juga memuat saran-saran yang diajukan peneliti sebagai rekomendasi akademik bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian tafsir dan isu lingkungan.